

PENERAPAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTU MEMINIMALISASI PERILAKU *BULLYING* SISWA

Ni Kadek Maepin¹, Ni Ketut Suarni², Mudjijono³

^{1,2,3} Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {kadekmaepin@yahoo.co.id,tut_arni@yahoo.com,Mudji_iono48@yahoo.com}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* untuk meminimalisasi perilaku *bullying* terhadap siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research in counseling*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment/planning, evaluasi/follow up, dan refleksi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner perilaku *bullying* dengan pola skala likert dan dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Penurunan perilaku *bullying* siswa adalah sebagai berikut: pada tahap awal pengambilan data dari rata-rata persentase 70% menjadi 58% di siklus I, terjadi penurunan 12%, dan penurunan siklus I rata-rata persentase 58% di siklus II dari rata-rata persentase 45% menurun 13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* efektif untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa.

Kata kunci : konseling analisis transaksional, teknik *role playing*, perilaku *bullying*

Abstract

This study aims to determine the application of the techniques of transactional analysis counseling role playing to minimize bullying behavior towards eighth grade students at SMP Negeri 6 B6 Singaraja school year 2012/2013. This used an action research (Action Research in counseling). The subjects were eighth grade students of SMP Negeri 6 B6 Singaraja.

This study was conducted in two cycles. Each cycle consists of phase identification, diagnosis, prognosis, counseling / treatment / planning, evaluation / follow-up, and reflection. The process of data collection in this study used a bullying behavior questionnaire with Likert scale pattern and analyzed descriptively

Results of this study showed a decrease in bullying behavior in students who exhibit bullying behavior were high. Decrease in bullying behavior of students is as follows: in the early stages of data collection the average percentage of 70% to 58% in the first cycle, a decline of 12%, and a decrease in the first cycle the average percentage of 58% in the second cycle of the average percentage 45% down 13%. It shows that the application of transactional analysis counseling with role playing technique effective for minimizing the bullying behavior of students.

Keywords: counselling transactional analysis, technical role playing, bullying behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk membangun dirinya sendiri dan masyarakat. Dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi individu, serta menentukan dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Pendidikan No.20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Setiap individu mengharapkan dirinya berkembang dan dapat menjadi lebih baik lagi. Perkembangan kemampuan atau potensi seseorang tidak akan terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dengan baik, upaya pendidikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas kemandirian manusia.

Berdasarkan masalah pada saat melakukan intensif di SMP Negeri 6 Singaraja bahwa banyak terdapat siswa yang pernah melakukan perilaku *bullying*. Penelitian ini diperoleh dari pengamatan terhadap sejumlah siswa di SMP Negeri 6 Singaraja memperlihatkan hasil yang cukup memprihatinkan dan diperoleh keterangan bahwa *bullying* paling banyak terjadi dalam bentuk ejek-ejekan nama orang tua, ejek-ejekan nama panggilan, menyebar gossip melalui situs jejaring sosial, menginjak kaki dengan sengaja, menyenggol bahu dengan sengaja, perpeloncoan dengan teman, aksi senioritas dan bahkan perkelahian antar siswa.

Berdasarkan uraian di atas merupakan kesempatan untuk mengangkat judul penelitian yaitu Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meminimalisasi Prilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas VIII B6 Di SMP Negeri 6 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013.

Bullying merupakan suatu aksi atau serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya, dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman/terganggu, sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa dalam belajar di kelas yaitu: menunjukkan rasa takut, rasa malu, kecemasan siswa dalam menghadapi sesuatu yang berpengaruh terhadap emosi yang dimiliki siswa dan tidak bersemangat pada saat mengikuti pelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang nampak pada kesehariannya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas seperti; jika diberikan tugas pekerjaan rumah sering tidak dikerjakan, pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi atau tugas yang dibahas mereka lebih banyak diam, tidak bersemangat dalam belajar, dan tidak ada usaha bersaing dengan teman di kelas. Perilaku yang dimunculkan oleh para siswa adalah pencerminan dari mereka yang kurang memiliki konsentrasi di dalam kelas sehingga tindakan-tindakan kenakalan remaja itu akan terjadi di dalam kelas.

Perilaku *Bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, (1) faktor pribadi, (2) faktor lingkungan keluarga, (3) faktor lingkungan teman sebaya, (4) faktor faktor lingkungan sekolah, (5) faktor lingkungan masyarakat.

Dari beberapa pemaparan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di atas, kemudian ini ada beberapa cara untuk mengurangi perilaku *bullying* (Limber, 1997; Olweus, 1984): (1) Membuat sanksi sekolah terhadap tindak *bullying* dan umumkan sanksi ini ke seluruh kelas. (2) Bentuk kelompok persahabatan untuk anak yang sering menjadi korban *bullying*. (3) Adakan pertemuan kelas reguler untuk mendiskusikan *bullying* dengan anak-anak. (4) Membuat program penguatan sekolah

dalam rangka “membuat anak menjadi lebih baik”. (5) Masukkan pesan program anti-*bully* ke masyarakat, sekolah dan ke aktivitas komunitas lainnya dimana anak-anak terlibat di dalamnya (6) Ajak siswa yang lebih tua untuk bertindak sebagai pemantau dan mengintervensi jika mereka melihat *bullying*.

Adapun teori konseling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konseling Analisis Transaksional (AT). Terapi Analisis Transaksional adalah psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam terapi individual, tetapi lebih cocok untuk digunakan dalam kelompok. AT berbeda dengan sebagian terapi lain dalam arti AT adalah suatu konseling kontraktual dan desisional. AT juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien, dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. AT menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya.

Pendekatan Analisis Transaksional (*transactional analysis*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada setting individual maupun kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan kebanyakan pendekatan terapi, baik dari segi kontraktual maupun pengambilan keputusan. Pendekatan Analisis Transaksional terdiri dari dua kata analisis berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang dalam Gerald Corey (2010:157).

Dalam teori Analisis Transaksional terdapat beberapa teknik, namun teknik yang diangkat oleh penulis adalah Permainan Peran (*role playing*). Prosedur-prosedur AT juga bisa digabungkan dengan teknik-teknik psikodrama dan bermain

peran. Dalam konseling kelompok, situasi-situasi bermain peran bisa melibatkan para anggota lain. Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya, dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Para anggota yang lain pun bisa menjalankan permainan peran serupa dan boleh mencobanya di luar pertemuan konseling. Bentuk permainan lainnya adalah permainan yang menonjolkan gaya-gaya khas dari ego orang tua yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok (Corey 2010:181).

Analisis Transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah: Orang Tua, Orang Dewasa dan Anak.

Ego Orang Tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introyeksi dari orang tua atau dari substitut orang tua. Jika ego introyeksi dari orang tua itu dialami kembali oleh kita, maka apa yang akan dibayangkan oleh kita adalah perasaan-perasaan orang tua kita dalam suatu situasi, atau kita merasa dan bertindak terhadap orang lain dengan cara yang sama dengan perasaan dan tindakan orang tua kita terhadap diri kita. *Ego* Orang Tua berisi perintah-perintah “harus” dan “semestinya”. Orang tua dalam diri kita bisa “Orang Tua Pemelihara” atau “Orang Tua Pengkritik”.

Ego Orang Dewasa adalah pengolah data dan informasi. Ia adalah bagian obyektif dari kepribadian, juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia tidak emosional dan tidak menghakimi, tetapi menangani fakta-fakta dan kenyataan eksternal. Berdasarkan informasi yang tersedia, *ego* Orang Dewasa menghasilkan pemecahan yang paling baik bagi masalah tertentu.

Ego Anak berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada dalam diri kita bisa berupa “Anak Alamiah”, “Profesor Cilik”, atau berupa “Anak yang

Disesuaikan". Anak Alamiah adalah anak yang impulsif, tak terlatih, spontan, dan ekspresif. Profesor Cilik adalah kearifan yang asli dari seorang anak. Ia manipulatif dan kreatif. Ia adalah bagian dari *ego* Anak yang intuitif, bagian yang bermain di atas firasat-firasat. Anak yang disesuaikan menunjukkan suatu modifikasi dari anak alamiah. Modifikasi-modifikasi dihasilkan oleh pengalaman-pengalaman traumatik, tuntutan-tuntutan, latihan dan ketepatan-ketepatan tentang bagaimana caranya memperoleh belaian.

Tujuan dasar Analisis Transaksional adalah membantu klien dalam membuat putusan-putusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh putusan-putusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan determinis. Inti terapi adalah menggantikan gaya hidup yang ditandai oleh permainan yang manipulatif dan oleh skenario-skenario hidup yang mengalahkan diri, dengan gaya otonom yang ditandai oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban.

Harris (1967) melihat tujuan Analisis Transaksional sebagai membantu individu agar "memiliki kebebasan" memilih, kebebasan mengubah keinginan, kebebasan mengubah respons-respons terhadap stimulus-stimulus yang lazim maupun yang baru" itu berlandaskan pengetahuan tentang *ego* Orang Tua dan *ego* Anak serta tentang bagaimana kedua *ego* itu memasuki transaksi-transaksi sekarang. Proses terapeutik pada dasarnya menyertakan pembebasan *ego* Orang Dewasa dari pencemaran dan pengaruh-pengaruh merusak yang dihasilkan oleh *ego* Orang Tua dan *ego* Anak.

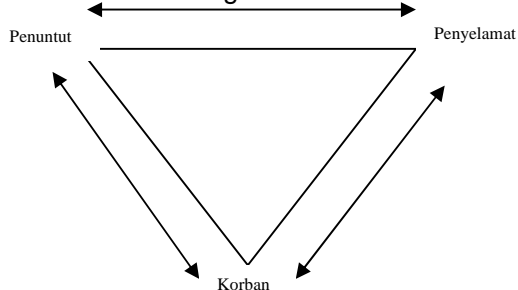
Para pendukung Analisis Transaksional mendorong orang-orang untuk mengenali dan memahami perwakilan-perwakilan *ego*-nya. Alasannya adalah, dengan mengakui ketiga perwakilan *ego* itu, orang-orang bisa membebaskan diri dari putusan-putusan Anak yang telah usang dan dari pesan-pesan Orang Tua yang irasional yang menyulitkan kehidupan mereka. Analisis Transaksional mengajari

orang bagian mana yang sebaiknya digunakan untuk membuat putusan-putusan yang penting bagi kehidupannya. Disamping itu, para tokoh Analisis Transaksional mengungkapkan bahwa orang-orang bisa memahami dialog internalnya antara Orang Tua dan Anak. Mereka juga bisa mendengar dan memahami hubungan mereka dengan orang lain. Mereka bisa sadar akan kapan mereka terus terang dan kapan mereka berbohong kepada orang lain. Dengan menggunakan prinsip-prinsip Analisis Transaksional, orang-orang bisa sadar akan jenis belaian yang diperolehnya, dan mereka bisa mengubah respon-respon belaian dari negatif kepada positif. Mereka bisa memberi belaian yang juga mereka butuhkan. Dan jika mereka enggan melakukannya, mereka bisa memastikan bahwa Orang Tua Pengeritik mereka mendikte mereka agar "jangan" tergila-gila kepada diri sendiri. Pendek kata, salah satu sasaran Analisis Transaksional adalah membantu orang-orang agar memahami sifat transaksi-transaksi mereka dengan orang lain sehingga mereka bisa merespon orang lain secara langsung, menyeluruh, dan akrab. Dari situ kecenderungan kepada permainan bisa dikurangi.

Analisis Transaksional memandang permainan-permainan sebagai penukaran belaian-belaian yang mengakibatkan berlarut-larutnya perasaan-perasaan tidak enak. Permainan-permainan boleh jadi memperlihatkan keakraban. Akan tetapi, orang-orang yang terlibat dalam transaksi-transaksi memainkan permainan menciptakan jarak diantara mereka sendiri dengan mengimpersonalkan pasangannya. Transaksi itu sekurang-kurangnya melibatkan dua orang yang memainkan permainan. Transaksi permainan akan batal jika salah seorang menjadi sadar bahwa dirinya berada dalam permainan dan kemudian memutuskan untuk tidak lagi memainkannya. Jadi, langkah pertama untuk membatalkan transaksi permainan adalah menyadari sifat alus permainan. Permainan-permainan yang umum meliputi "Saya yang malang", "Pahlawan", "Ya, tapi", "jika bukan untuk kamu", "lihat apa yang kamu lakukan sehingga aku berbuat!", "terganggu", "kegaduhan", dan "si tolo".

Para orang tua sering menggunakan serangkaian permainan untuk mengendalikan anaknya, dan anak membalas dengan permainan-permainan yang bahkan lebih berkembang: buktinya, anak-anak sangat ahli dalam menemukan permainan-permainan guna menghindari tugas-tugas. Masalah yang ditimbulkan oleh permainan-permainan itu adalah motif yang tersembunyi tetap terpendam, dan para pemain memperoleh perasaan tidak OK.

Segi tiga drama karpman bisa digunakan untuk membantu orang memahami permainan-permainan. Pada segi tiga terdapat seorang "Penuntut", seorang "Penyelamat", dan seorang "Korban". Dalam sebuah keluarga, drama itu melibatkan para anggotanya yang masing-masing memainkan permainan sebagaimana yang terdapat pada segi tiga drama. Korban memainkan permainan "tendang aku" dengan mengajak, bahkan acap kali menuntut, agar orang lain menendangnya. Untuk melengkapi segitiga itu, anggota keluarga lainnya bisa buru-buru menyelamatkan si korban dari kekejaman si penuntut. Tidak jarang korban menuntut penyelamat. Dan penyelamat, dengan pura-pura menolong, bertindak mempertahankan korban dalam posisi dependen. Gambaran yang membedakan suatu permainan dari suatu transaksi yang langsung adalah "Pepindahan" dari satu posisi dalam segi tiga ke posisi lain, misalnya dari posisi penyelamat kepada penuntut, atau dari korban kepada penuntut sebagaimana dilustrasikan oleh gambar berikut:



Gambar 01. Segitiga Drama Karpman

Di dalam teori konseling Analisis Transaksional terdapat beberapa teknik adalah sebagai berikut: Analisis Struktural, Analisis Transaksional, Kursi Kosong, Teknik Permainan Peran (*Role Playing*),

Pencontohan Keluarga, Analisis Upacara, Hiburan, dan Permainan, Analisis Permainan dan Ketegangan, Analisis Skenario, Teknik Permainan Peran (*Role Playing*)

Dalam teori Analisis Transaksional terdapat beberapa teknik, namun teknik yang diangkat oleh penulis adalah Permainan Peran (*role playing*). Prosedur-prosedur AT juga bisa digabungkan dengan teknik-teknik psikodrama dan bermain peran. Dalam konseling kelompok, situasi-situasi bermain peran bisa melibatkan para anggota lain. Seorang anggota kelompok memainkan peran sebagai perwakilan ego yang menjadi sumber masalah bagi seseorang anggota lainnya, dan ia berbicara kepada anggota tersebut. Para anggota yang lain pun bisa menjalankan permainan peran serupa dan boleh mencobanya di luar pertemuan konseling. Bentuk permainan lainnya adalah permainan yang menonjolkan gaya-gaya khas dari ego orang tua yang konstan, atau permainan-permainan tertentu agar memungkinkan klien memperoleh umpan balik tentang tingkah laku sekarang dalam kelompok.

Bullying Menurut Gichara (2006:30) *Bully* merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak. Pelaku *bully* biasanya puas jika melihat kegelisahan bahkan sorot mata dengan sikap permusuhan dari korban. Perlakuan kejam ini bisa berlangsung bertahun-tahun sehingga mempengaruhi kepribadian dan tingkah laku anak yang menjadi korban. Gejala yang biasa timbul pada anak yang menjadi korban adalah depresi, rendah diri, cemas, paranoid (curiga tanpa alasan), sikap agresif, hingga bunuh diri.

Anak pelaku *bully* biasanya anak laki-laki, hiperaktif, dan ekstrovert. Umumnya mereka berasal dari keluarga yang bermasalah, menjadi korban di rumah, dan tidak mendapat pola asuh yang konsisten. Seperti korbannya, pelaku *bully* kurang penghargaan akan diri sendiri. Mereka mengarahkan sikap agresifnya pada anak lain karena ia membutuhkan anak yang lebih lemah untuk menunjukkan kekuasaannya. Biasanya mereka lebih kuat dari pada korban dan melakukannya *bully* untuk mencari popularitas. Yang menjadi

korban biasanya anak lain yang secara fisik berbeda, misalnya berkacamata tebal, cemas, atau lamban karena pelaku *bully* tahu bahwa anak seperti itu tidak suka membalas dendam atau melawan.

Menghadapi anak yang melakukan *bully* dengan kekerasan hanya akan menimbulkan masalah baru. Karena itu, kurangilah tindakan agresivitas dan berikan batasan. Hindari pertengkaran orang tua di depan anak dan sensor acara televisi yang menunjukkan tingkah laku agresif. Hindari pula bentakan pada anak, cukup katakam "tidak" untuk tingkah laku agresif atau menyakit. Jika perlu, tangkap tangan anak dan tahan di punggungnya. Hukuman berdiri di pojok selama beberapa menit sudah cukup bagi anak yang masih kecil, sedangkan larangan bermain di luar selama sehari bisa diterapkan pada anak yang lebih besar.

Anak pelaku *bully* adalah anak yang tidak mampu mengekspresikan kemarahan. Oleh sebab itu, ajari mereka cara mengendalikan kemarahan melalui kegiatan positif, seperti menggambar.

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Wiyani, 2012:11).

Sedangkan secara terminologi menurut Tatum *bullying* adalah "... *the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*". Kemudian Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang, *repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: "*long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*". Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau

sekelompok orang yang dapat merugikan orang lain.

Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele atau bahkan normal dalam tahap kehidupan manusia atau dalam kehidupan sehari-hari.

Namun faktanya, perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima.

Menurut Atom (2012) Aspek-aspek *Prilaku Bullying* dikelompokkan menjadi tiga yaitu : emosional, verbal, dan fisik. Ragam bentuk itu antara lain: Penyerangan fisik: memukul, menendang, mendorong, Penyerangan verbal: mengejek, menyebarkan isu buruk, atau menjuluki sebutan yang jelek, Penyerangan emosi: menyembunyikan peralatan sekolah, memberikan ancaman, menghina. Adapun Faktor-faktor Penyebab Terjadinya *Prilaku Bullying* diantaranya adalah Faktor Pribadi, Faktor lingkungan keluarga, Faktor Lingkungan Teman Sebaya, Faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan Masyarakat.

Cara mengurangi *bullying* (Limber, 1997; Olweus, 1984): Membuat sanksi sekolah terhadap tindak *bullying* dan umumkan sanksi ini ke seluruh kelas, Bentuk kelompok persahabatan untuk anak yang sering menjadi korban *bullying*, Adakan pertemuan kelas reguler untuk mendiskusikan *bullying* dengan anak-anak, Membuat program penguatan sekolah dalam rangka "membuat anak menjadi lebih baik", Masukkan pesan program anti- *bully* ke masyarakat, sekolah dan ke aktivitas komunitas lainnya dimana anak-anak terlibat di dalamnya, Ajak siswa yang lebih tua untuk bertindak sebagai pemantau dan mengintervensi jika mereka melihat *bullying*.

METODE

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Reseach in Counselling*). *Action Reseach in Counselling* merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh konselor untuk meningkatkan kemantapan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, dan memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek BK dilakukan.”

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Dari siswa tersebut akan diambil siswa yang terindikasi memiliki disiplin belajar rendah.

Berdasarkan judul penelitian, penelitian ini memiliki dua variabel. Variabel terikat yaitu perilaku *bullying* dan variabel bebas yaitu konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing*.

Penelitian dirancang dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tahap identifikasi, tahap pronosa, tahap diagnosa, tahap konseling/treatment/training, tahap evaluasi, dan tahap follow up.

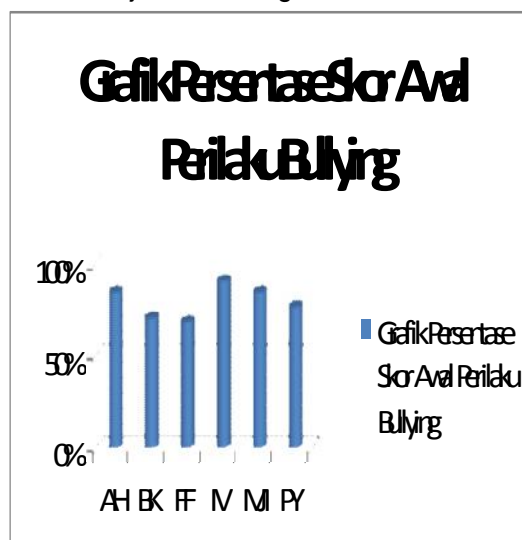
Untuk mengetahui tingkat disiplin belajar siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner.

Sedangkan untuk menguji kelayakan instrumen maka dilaksanakan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kelayakan instrumen dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa dari 40 butir soal terdapat 5 butir pernyataan yang tidak valid karena r_{hitung} keempat butir tersebut lebih kecil dari r_{tabel} sebesar 0,367 dengan taraf signifikansi 5%. Oleh karena itu, instrumen hanya menggunakan 35 item pernyataan. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas didapatkan $r_{Alpha} = 0,8939$ lebih besar dari r_{tabel} . Berdasarkan kriteria koefisien reliabilitas, maka kualifikasi reliabilitas

kuesioner perilaku *bullying* adalah sangat tinggi karena berada pada rentang skor $0,80 < r < 1,00$. Jadi instrumen tersebut layak dan dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis kuesioner pada penyebaran awal, diperoleh data sebagai berikut: terdapat 3% orang siswa yang tergolong menunjukkan perilaku *bullying* berada pada kategori sangat tinggi, 7% orang siswa tergolong menunjukkan perilaku *bullying* berada pada kategori tinggi, 10% orang siswa tergolong menunjukkan perilaku *bullying* berada pada kategori sedang, 52% orang siswa tergolong menunjukkan perilaku *bullying* pada kategori rendah, dan 28% orang siswa tergolong menunjukkan perilaku *bullying* berada pada kategori sangat rendah. Untuk lebih jelasnya, skor awal siswa disajikan dalam grafik berikut.



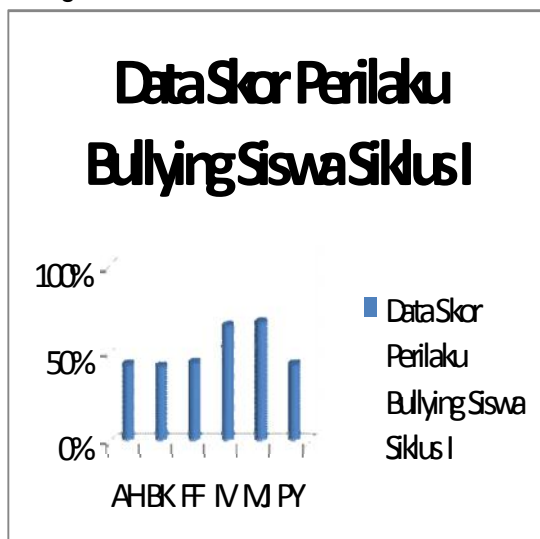
Gambar 01. Grafik Frekuensi Skor Awal Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis kuesioner kurang dari 50% siswa berada pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Maka dari itu, diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok karena siswa-siswa tersebut memiliki skor di atas 55%.

Sesuai dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang dari 50% siswa mengalami perilaku *bullying* tinggi. Oleh karena itu, peneliti memberikan layanan konseling kelompok pada siklus I untuk memberikan gambaran mengenai perilaku *bullying* dan aspek-aspek yang terkandung

di dalamnya. Penguatan diberikan setiap siswa mampu memberikan perubahan ke arah positif. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dan 1 kali kegiatan evaluasi.

Dari hasil analisis kuesioner yang diberikan pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut, AH berada pada kategori rendah, BK berada pada kategori rendah, FF berada pada kategori rendah, IV berada pada kategori sedang, MJ berada pada kategori sedang, dan PY berada pada kategori rendah.



Gambar 02. Grafik Frekuensi Skor Awal Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* dapat membantu meminimalisasi perilaku *bullying* siswa. Namun dari 6 orang siswa yang diberi layanan konseling kelompok hanya 2 orang siswa yang belum memenuhi syarat ketuntasan dalam perilaku *bullying*, hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak mau terbuka di dalam menyampaikan perilaku yang sering ditunjukkannya.

Untuk itu pada ke dua siswa yang dipandang perlu untuk diberikan layanan konseling kelompok lanjutan pada siklus II. Dari 4 orang siswa yang sudah ada peningkatan diminta untuk sebagai motivator di dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok selanjutnya

Dari hasil penelitian di dapat hasil bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying*

siswa setelah diberikan tindakan berupa layanan konseling kelompok pada siklus II. Dari ke 6 siswa yang ditangani ternyata semuanya dapat ditangani secara tuntas, dan dari 2 orang siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi pada siklus I ternyata secara berlahan-lahan menunjukkan peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok pada siklus II, karena siswa sudah mampu mencapai skor di bawah kriteria yaitu di bawah 55%. Disamping itu juga, berdasarkan masalah yang dialami siswa sudah dapat terentaskan secara maksimal melalui pemberian layanan konseling kelompok. Penurunan perilaku *bullying* siswa dapat terjadi karena peneliti melihat adanya kelemahan yang terjadi pada siklus I, sehingga kelemahan tersebut diperbaiki pada siklus II sehingga perilaku *bullying* siswa dapat diturunkan, dan hal ini berarti semakin bagus dan intensnya pelaksanaan konseling kelompok, maka perilaku *bullying* siswa khususnya di sekolah dapat diturunkan serta hal ini pula membuktikan bahwa konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* dengan dimodifikasi dengan layanan konseling kelompok efektif digunakan untuk membantu siswa dalam menurunkan perilaku *bullying* siswa. Mengingat penelitian ini dirancang dalam dua siklus, maka penerapan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* untuk meminimalisasi perilaku *bullying* terhadap siswa kelas VIII B6 di SMP Negeri 6 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 dicukupkan pada siklus II.

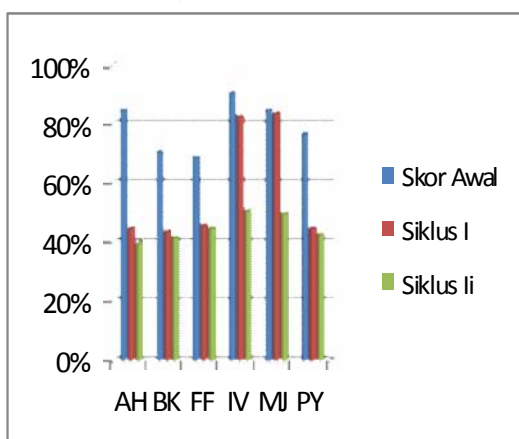
Dari pemantauan terhadap hasil tindakan melalui penyebaran kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut, AH berada pada kategori rendah, BK berada pada kategori rendah, FF berada pada kategori rendah, IV berada pada kategori rendah, MJ berada pada kategori rendah, dan PY berada pada kategori rendah.

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada akhir siklus I dan siklus II diperoleh hasil evaluasi berupa penyebaran kuesioner. Perbandingan persentase skor awal siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel. 04 Hasil Analisis Penurunan Perilaku *Bullying* Siswa Dari Skor Awal, Siklus I, Siklus II

No.	Nama	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentil	Skor	Persentil	Skor	Persentil
1	AH	149	85%	79	45%	70	40%
2	BK	125	71%	77	44%	73	42%
3	FF	121	69%	81	46%	78	45%
4	IV	159	91%	145	83%	90	51%
5	MJ	149	85%	147	84%	88	50%
6	PY	135	77%	79	45%	75	43%
Rata-rata			80%		58%		45%

Untuk lebih dipahami data diatas disajikan dalam bentuk grafik berikut ini



Gambar 03 Grafik Perbandingan Skor Awal, Skor Siklus I, dan Skor Siklus II

Berdasarkan hasil tes awal, tes pada siklus I dan tes pada siklus II siswa kelas VIII B6 SMP Negeri 6 Singaraja telah terjadi penurunan perilaku *bullying* siswa pada siklus I dan siklus II melalui penerapan layanan konseling analisis transaksional dengan teknik *role playing* yang dilakukan melalui layanan konseling kelompok. Hal ini dibuktikan dengan melihat penurunan persentase perilaku *bullying* siswa. Pada tahap awal pengambilan data dari rata-rata persentase 80% menjadi 58% di siklus I terjadi penurunan 22% dan penurunan siklus I rata-rata persentase 58% di siklus II rata-rata persentase 45% menurun rata-rata persentase 13%.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang dikemukakan pada

pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling analisis transaksional dengan *role playing* efektif untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa

Berdasarkan simpulan diatas maka hasil penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- 1) Guru Bimbingan Konseling/ konselor SMP Negeri 6 Singaraja Diharapkan untuk berupaya melakukan beberapa pendekatan dalam mengatasi permasalahan siswa. Dalam penelitian ini, guru BK di sekolah dapat menggunakan salah satu pendekatan untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa yang tinggi dengan konseling analisis transaksional teknik *role playing*. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam pengembangan teori dan teknik bimbingan konseling serta membantu siswa untuk meminimalisasi perilaku *bullying*.
- 2) Kepada wali kelas dapat disarankan agar terus memantau perkembangan siswa, baik dari segi pergaulannya maupun aktifitas belajarnya dan selalu berkoordinasi dengan guru BK di sekolah dengan melakukan kerjasama agar dapat memberikan penanganan secara dini atau memberikan bimbingan jika ada siswa yang memiliki perilaku *bullying* tinggi.
- 3) Kepada siswa, diharapkan agar lebih meminimalisasi perilaku *bullying* dan meningkatkan nilai akademik dan agar dapat memanfaatkan layanan yang diberikan seperti konseling kelompok

- dimana sebagai wadah untuk meminimalisasi perilaku *bullying*.
- 4) Kepada peneliti agar dapat menerapkan hasil penelitian ini ditempat dimana dia akan ditugaskan dan untuk peneliti berikutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam lagi yang terkait dengan masalah-masalah di dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani Hendriati. 2006. "*Psikologi Perkembangan*". Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bimo Walgito. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Corey, Gerald. (E. Koeswara Penerjemah) 1988. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- (E. Koeswara Penerjemah) 2010. *Teori Praktek Dan Konseling Dan Psikoterapi*. Terjemahan oleh E. Koswara. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Dharsana, Ketut. 2007. *Dasar-dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Eka Heriana. 2012. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Jenny Gichara. 2006. "*Mengatasi Prilaku Buruk Anak*". Jakarta : Kawan Pustaka.
- Komalasari Gantika, Eka Wahyuni dan Karsih. 2011. "*Teori dan Teknik Konseling*". Jakarta : PT Indeks.
- Lydia, Harlina dan Satya Joewana. 2006. *Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta. Balai Pustaka
- Nurkencana,Wayan, dan PPN. Sunartna.1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
-1993. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya:Usaha Nasional.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rochman Natawidjaja. 2009. *Konseling Kelompok (Konsep Dasar dan Pendekatan)*. Bandung: PT. Rizqi Press.
- Santrock, John W. 2004 ."*Psikologi Pendidikan*". Jakarta : Kencana.
- Sarlito Sarwono W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satya, Joewana Martono, Lydia Harlina. 2006. *Menangkal Narkoba dan Kekerasan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sedanayasa, Gede. 2009. *Buku Ajar Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas pendidikan Ganesha
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suranata, Kadek. 2011. *Bimbingan Konseling Kelompok*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. "*Save Our Children from School Bullying*". Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.